

HUBUNGAN INISIASI MENYUSU DINI DENGAN PRODUKSI ASI PADA IBU *POST PARTUM* DI DESA MRANGGEN KECAMATAN JATINOM KLATEN

MEILANI YUDI ARINI

INTISARI

viii + 51 hal + 6 tabel + 5 lampiran

Inisiasi menyusui dini (IMD) adalah proses membiarkan bayi dengan nalurinya sendiri dapat menyusui segera dalam satu jam pertama setelah lahir selama satu jam di dada ibu, sampai dia menyusui sendiri. Hal itu akan melatih naluri bayi untuk mencari dan menghisap puting susu ibu, dan akan merangsang produksi ASI. Tujuan penelitian diketahuinya hubungan inisiasi menyusui dini dengan produksi ASI pada ibu *post partum* di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik, dengan pendekatan cross sectional. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah semua ibu *post partum* di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling sebanyak 30 responden, dengan analisa data *univariat* dan *bivariat*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi pelaksanaan IMD dan *checklist* tentang produksi ASI. Data yang diperoleh dalam penelitian diolah dengan menggunakan uji statistik *chi-square* dengan derajat kemaknaan ($\alpha = 5\%$) = 0,05.

Hasil penelitian pada pelaksanaan IMD terdapat 15 ibu *post partum* (50 %) yang melaksanakan IMD dan 15 ibu *post partum* (50 %) yang tidak melaksanakan IMD di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten. Produksi ASI ibu *post partum* di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten sebagian besar adalah cukup (53,3 %) yaitu sebanyak 16 responden.

Kesimpulan dalam penelitian dari hasil analisa data didapatkan $p = 0,000$, sedangkan $\alpha = 0,05$ berarti $p < 0,05$, berarti ada hubungan inisiasi menyusui dini dengan produksi ASI pada ibu *post partum* di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten.

Kata Kunci : IMD, Produksi ASI

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang sekresi oleh kelenjar mammae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya. Fungsi ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi dan melindunginya dalam melawan kemungkinan serangan penyakit. Keseimbangan zat-zat gizi dalam ASI berada pada tingkat terbaik. Pada saat yang sama, ASI juga sangat kaya akan sari-sari makanan yang mempercepat pertumbuhan sel-sel otak dan perkembangan sistem saraf. Makanan-makanan tiruan untuk bayi yang diramu menggunakan teknologi canggih sekalipun tidak mampu

menandingi keunggulan ASI (Rosita, 2008). Pemberian ASI membantu bayi memulai kehidupannya dengan baik. Kolostrum mengandung antibodi yang kuat untuk mencegah infeksi dan mudah dicerna oleh usus bayi. Penting sekali untuk memberikan minuman ASI bayi dalam satu jam pertama sesudah lahir dan kemudian setidaknya setiap dua atau tiga jam (Suherni, 2008).

Peningkatan produksi ASI perlu dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan menyusui bayi dalam upaya meningkatkan kesehatan bagi bayi dan ibu. Upaya tersebut dapat dilakukan antara lain dengan cara pemberian ASI secara dini atau yang dikenal dengan Inisiasi Menyusui Dini. Inisiasi menyusui dini (IMD) adalah

bayi mulai menyusui segera setelah lahir. Pada praktek IMD, kontak kulit bayi dengan ibu dilakukan setidaknya selama satu jam setelah lahir. Cara bayi melakukan inisiasi menyusui dini ini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara (Roesli, 2008). Menyusukan lebih dini akan terjadi perangsangan puting susu, terbentuklah prolaktin oleh hipofisis, sehingga sekresi ASI semakin lancar (Ambarwati dan Wulandari, 2010).

Utami (2007) memaparkan, IMD yang dilakukan satu jam pertama pasca bayi lahir, akan melatih bayi secara naluriah menemukan sendiri puting susu ibunya. Penelitian mengungkapkan, bila bayi bisa menyusui dalam 20-30 menit pertama setelah lahir, ini akan membangun refleksi menghisap pada bayi yang merangsang ujung saraf disekitar payudara ke kelenjar hipofisa bagian depan yang berada di dasar otak sehingga menghasilkan hormone prolaktin. Prolaktin akan merangsang payudara untuk memproduksi ASI dan dapat meningkatkan produksi ASI (Verayanti, 2008).

Begitu banyak penelitian dan survei yang menyatakan manfaat dan keuntungan dari Inisiasi Menyusui Dini (IMD) serta pemberian ASI Eksklusif baik bagi ibu, bagi bayi, juga bagi keluarga dan masyarakat, namun ironisnya cakupan praktek menyusui tersebut masih sangat rendah. Menurut Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat (2003) pemberian ASI pada 30 menit pertama bayi baru lahir hanya 8,3%, 4-36% pada satu jam pertama bayi baru lahir, sedangkan pada hari pertama kehidupannya bayi yang memperoleh ASI hanya 3,7% (Aprilia, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan pada 7 ibu bersalin yang dilakukan IMD dan 7 tidak dilakukan IMD didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan produksi ASI pada hari pertama dan ketiga dilihat dari frekuensi menyusui dan kondisi

payudara. Sedangkan pada hari kedua terdapat perbedaan produksi ASI pada ibu yang melakukan IMD, menyebabkan bahwa tidur bayi lebih lama, frekuensi BAB bayi lebih sering, frekuensi BAK bayi lebih sering, frekuensi menyusui lebih sering dan kondisi payudara kosong saat setelah menyusui bayi (Fitria, 2010). Penelitian ini didukung dengan penelitian terhadap 30 responden didapatkan hasil yaitu terdapat 21 responden (70%) ibu yang pengeluaran ASI-nya cepat. Hal ini disebabkan oleh proses persalinan yang telah dilakukan IMD, di samping itu juga karena adanya reflek hisap yang merangsang pengeluaran ASI. Sedangkan 9 responden (30%) yang pengeluaran ASI-nya lambat karena beberapa ibu tidak dilakukan IMD sehingga berkurangnya reflek hisap yang merangsang pengeluaran ASI (Purwanti, 2010).

Survei yang dilakukan di klinik bersalin Indarwati yang merupakan salah satu klinik bersalin di Desa Mranggen dimana klinik tersebut menerapkan Asuhan Persalinan Normal (APN) yang menjadi acuan pertolongan persalinan dan menerapkan teknik IMD, seharusnya telah dapat menerapkan 100% praktek IMD, namun pada kenyataannya dari 20 persalinan di BPS tersebut, terdapat 13 ibu bersalin yang dilakukan IMD dan 7 tidak dilakukan IMD karena adanya keterbatasan pada ibu maupun bayi untuk dilakukan IMD seperti komplikasi saat persalinan maupun kegawatan pada janin. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui hubungan inisiasi menyusui dini terhadap produksi ASI pada Ibu Post Partum di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *deskriptif analitik*, dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian pada populasi yang diamati pada waktu yang sama (Hidayat. A. A, 2007). Dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*,

artinya tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan/penelitian (Notoatmodjo, 2002).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten pada bulan Maret yaitu 57 responden. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002). Sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi melalui metode sampling. Pemilihan sampel dilakukan secara *total sampling*. Sampel dalam penelitian jumlah bersalin dipilih dari responden yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1) Ibu yang bersedia diteliti.
- 2) Ibu dengan umur kehamilan aterm.
- 3) Ibu yang melahirkan bayi dengan BB > 2500 gram
- 4) Ibu bersalin yang berumur 20 – 35 tahun.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan cek list.

- a. Inisiasi Menyusu Dini
Inisiasi menyusu dini menggunakan alat ukur berupa lembar observasi Inisiasi Menyusu Dini.
- b. Produksi ASI
Produksi ASI ibu pada penelitian ini berisi 10 pertanyaan tentang ASI yang dihasilkan pada ibu post partum dengan pilihan jawaban ya dan tidak, setiap pertanyaan memiliki bobot yang berbeda. Skor untuk setiap pertanyaan diberi nilai 1 bila jawaban “Ya” dan bila jawaban “Tidak” diberi nilai 0. Kriteria penilaian dalam penelitian ini adalah :

- 1) Produksi ASI cukup jika skor 8 – 10.
- 2) Produksi ASI kurang jika skor 6 – 7.
- 3) Produksi ASI sangat kurang jika skor ≤ 5 .

Analisa Data

1. Analisis univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap tiap variable dari hasil penelitian. Analisis ini menggambarkan tiap-tiap variabel (variabel dependen dan independent) dengan menggunakan distribusi frekuensi (Notoatmodjo, 2005).

2. Analisis bivariat

Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2005), yang meliputi variabel bebas yaitu Inisiasi Menyusu Dini dan variabel terikatnya yaitu produksi ASI.

Analisa statistik yang digunakan dengan menggunakan program *SPSS for windows* dengan menggunakan uji statistik korelasi dengan menggunakan Uji *Chi – square* untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen (Arikunto, 2004).

Apabila X^2 hitung > X tabel, maka H_a diterima dan H_o ditolak atau nilai p lebih kecil dari alpha ($P < 0,05$).

H_a = ada hubungan antara inisiasi menyusu dini dengan produksi ASI pada ibu post partum.

Uji *Chi – square* menuntut harapan/ ekspekted (E) dalam masing-masing sel tidak boleh terlampaui kecil. Jika frekuensi sangat kecil, penggunaan uji ini

mungkin menjadi tidak tepat. Oleh karena itu dalam penggunaan uji *Chi – square* harus memperhatikan keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut :

1. Tidak boleh ada sel yang mempunyai nilai harapan (nilai E) < 1 .
2. Tidak boleh ada sel yang mempunyai nilai harapan (nilai E) < 5 , lebih dari 20 % dari jumlah keseluruhan sel. Untuk tabel 2 x 2, syarat itu berarti tidak satu sel pun boleh berisi frekuensi harapan kurang dari 5.
3. Untuk tabel 2 x K dengan jumlah nilai harapan (nilai E) < 5 lebih dari 20 % dari jumlah keseluruhan sel, maka alternatif uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov*.

HASIL PENELITIAN

A. Analisa Univariat

1. Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

Tabel 1 Distribusi frekuensi pelaksanaan insiasi menyusu dini pada ibu post partum

Pelaksanaan IMD	f	%
Melakukan IMD	15	50,0
Tidak melakukan IMD	15	50,0
Total	30	100,0

Hasil penelitian pada pelaksanaan IMD dari tabel 5.4 diketahui bahwa terdapat 15 ibu *post partum* (50 %) yang melaksanakan IMD dan 15 ibu *post partum* (50 %) yang tidak melaksanakan IMD di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten.

2. Produksi ASI

Tabel 2 Distribusi frekuensi produksi ASI pada ibu post partum

Produksi ASI	f	%
Cukup	16	53,3
Kurang	8	26,7
Sangat kurang	6	20,0
Total	30	100,0

Penelitian pada responden tentang produksi ASI ibu diperoleh hasil bahwa produksi ASI pada sebagian besar ibu *post partum* adalah cukup (53,3 %) yaitu sebanyak 16 responden, sedangkan yang mempunyai produksi ASI dalam kategori kurang sejumlah 8 orang (26,7%), dan sangat kurang sejumlah 6 orang (20,0%).

B. Analisa bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara Inisiasi Menyusu Dini dengan produksi ASI pada ibu post partum di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten. Hasil perhitungan bivariat disajikan pada tabel 5.6 berikut ini.

Tabel 3 Tabulasi silang hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan produksi ASI pada ibu post partum

	Produksi ASI						Total	Kolmogorov	p-value	
	Sangat Kurang		Kurang		Cukup					
IMD	f	%	F	%	f	%	F	%		
Tidak IMD	6	20,0	8	53,3	1	6,7	15	100	2,55	0,00
IMD	0	0	0	0	15	100	15	100	6	0
Total	6	20,0	8	61,3	16	16,2	30	100		

Hasil penelitian pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa ibu yang tidak dilakukan inisiasi menyusu dini yang mempunyai produksi ASI cukup sejumlah 6,7%, sedangkan ibu yang dilakukan inisiasi menyusu dini semuanya (100%) mempunyai produksi ASI cukup. Ini menunjukkan bahwa produksi ASI yang cukup lebih

banyak dimiliki oleh ibu yang dilakukan menyusui dini dibandingkan yang tidak. Walaupun demikian, pada responden yang tidak melakukan IMD terdapat 1 (6, 7%) yang memiliki produksi ASI yang dikategorikan cukup, hal ini dapat dipengaruhi dari berbagai sebab sehingga produksi ASI responden cukup seperti gizi ibu saat hamil dan *post partum* terpenuhi dengan baik.

Berdasarkan uji *Chi – square* didapat hasil bahwa terdapat 4 sel (66, 7%) yang memiliki nilai harapan (E) kurang dari 5, menurut syarat *Chi – square* tidak boleh ada sel yang memiliki nilai harapan yang kurang dari 5 lebih dari 20 %. Oleh sebab itu, sebagai alternatif dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov*, berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* telah didapatkan nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 2,556 dengan p-value sebesar 0,000. Oleh karena p-value = 0,000 < α (0,05), maka H_0 ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Inisiasi Menyusui Dini dengan produksi ASI pada ibu *post partum* di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten.

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

a. Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Dari tabel 5.4 diketahui bahwa terdapat 15 ibu *post partum* (50 %) yang melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini dan 15 ibu *post partum* (50 %) yang tidak melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten, disebabkan agar bayi mendapatkan kehangatan melalui kontak kulit ke kulit antara bayi dengan ibu untuk mencegah hipotermi. Hal ini sesuai dengan tujuan IMD yaitu memperkenalkan

bounding attachment dengan ibu sesegera mungkin melalui IMD, mencegah hipotermi pada bayi baru lahir, mencegah perdarahan pasca persalinan, mempercepat produksi ASI, memberi perlindungan alamiah (imunisasi) bagi bayi. Sedangkan responden yang tidak melaksanakan IMD disebabkan karena ibu mengalami gangguan jiwa atau belum mau menerima kelahiran bayinya, pelaksanaan IMD sendiri yang tidak berjalan secara maksimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun pelaksanaan inisiasi menyusui dini merupakan suatu hal yang baru dalam dunia kesehatan khususnya dalam ilmu kebidanan tetapi masyarakat sudah banyak yang mau mengikuti program tersebut. Walaupun Desa Mranggen termasuk dalam kategori wilayah pedesaan tetapi banyak masyarakat yang mau melakukan inisiasi dini sebagai salah satu program pemerintah dalam rangka menurunkan angka kematian bayi.

Inisiasi Menyusui Dini (*early initiation*) atau permulaan menyusui dini adalah mulai menyusui sendiri segera setelah lahir. Asalkan dibiarkan kontak kulit bayi dengan kulit ibunya, setidaknya selama satu jam segera setelah lahir. Cara bayi melakukan inisiasi menyusui dini ini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara (Roesli, 2008)

Inisiasi menyusui dini merupakan hal yang masih baru bagi masyarakat di Indonesia khususnya di pedesaan. Hal tersebut dapat dimaklumi sebab baik tenaga kesehatan maupun orang tua selama berpuluh-puluh tahun tidak menyadari bahwa bayi

bisa merangkak mencari puting susu ibu untuk menyusu padahal bayi tersebut baru lahir. Dan selama berpuluh-puluh tahun pula, baik tenaga kesehatan maupun orang tua berpendapat bahwa bayi baru lahir tidak mungkin dapat menyusu sendiri juga bagi ibu banyak beranggapan ASI merasa belum keluar atau tidak cukup sehingga langsung mencari pengganti ASI, diberi madu atau yang lain. Selama ini untuk mendapat ASI yang pertama kalinya, bayi harus dibantu dengan memasukkan puting susu ke mulut bayi atau menyusunya. Padahal, bayi baru lahir belum siap menyusu sehingga jika ibu menyusui bayi untuk pertama kali, kadang bayi hanya melihat dan menjilat puting susu, bahkan kadang menolak tindakan yang mengganggunya ini.

b. Produksi ASI

Dari tabel 5.5 diketahui bahwa produksi ASI pada sebagian besar ibu post partum adalah cukup (53,3 %) yaitu sebanyak 16 responden. Hal ini disebabkan karena adanya proses persalinan dilakukan IMD, disamping itu juga karena adanya reflek hisap yang merangsang pengeluaran ASI sehingga menambah produksi ASI ibu serta faktor nutrisi dan psikologis ibu (faktor keyakinan ibu). Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya responden yang menjawab kuesioner dengan benar tentang kriteria penentuan produksi ASI. Berbagai pertanyaan tersebut diantaranya bahwa bayi paling sedikit menyusu 8-10 kali dalam 24 jam, ASI yang banyak dapat merembes keluar melalui puting. Sebelum disusukan payudara terasa tegang dan Jika ASI cukup, setelah bayi menyusu bayi akan tertidur

tenang selama 3-4 jam. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden melaksanakan hal-hal yang berhubungan dengan peningkatan produksi ASI dengan benar.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Budiarti (2009), yang menyatakan bahwa untuk mengetahui banyaknya produksi ASI beberapa kriteria sebagai patokan untuk mengetahui jumlah ASI cukup atau tidak yaitu:

- a. ASI yang banyak dapat merembes keluar melalui puting.
- b. Sebelum disusukan payudara terasa tegang.
- c. Jika ASI cukup, setelah bayi menyusu bayi akan tertidur/tenang selama 3-4 jam.
- d. Bayi BAK 6-8 kali dalam satu hari.
- e. Bayi BAB 3-4 kali sehari
- f. Bayi paling sedikit menyusu 8-10 kali dalam 24 jam.
- g. Ibu dapat mendengar suara menelan yang pelan ketika bayi menelan ASI.
- h. Ibu dapat merasakan rasa geli karena aliran ASI setiap kali bayi mulai menyusu
- i. Warna urin bayi kuning jernih
- j. Pada 24 jam pertama bayi mengeluarkan BAB yang berwarna hijau pekat, kental dan lengket, yang dinamakan dengan mekonium

Sedangkan yang pengeluaran ASInya lambat disebabkan karena tidak dilakukan IMD sehingga berkurangnya reflek hisap yang merangsang pengeluaran dan produksi ASI. Hal ini sesuai dengan teori Roesli (2007) bahwa pengisapan ASI 30 menit setelah lahir dengan adanya reflek hisap akan merangsang pengeluaran dan

produksi ASI. Penelitian di atas dapat kita simpulkan bahwa produksi ASI dipengaruhi oleh IMD, tetapi selain IMD ada juga beberapa faktor yang diantaranya dapat mendukung produksi ASI yaitu rooming-in, istirahat cukup, faktor psikologis, asupan gizi ibu yang cukup, tetapi disini penulis tidak melakukan penelitian faktor-faktor diantaranya yang dapat mempengaruhi produksi ASI selain Inisiasi Menyusu Dini.

B. Analisa bivariat

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui bahwa pada responden yang tidak melakukan IMD sebagian besar mempunyai produksi ASI kurang yaitu sebanyak 8 responden (53,3 %), sedangkan pada responden yang melakukan IMD semuanya mempunyai produksi ASI cukup yaitu sebanyak 15 responden (100 %). Perangasangan sesegera mungkin pada payudara melalui IMD bertujuan agar kegiatan produksi dan pengeluaran ASI berjalan mulus, bayi pun dilatih menggunakan reflex menghisapnya sesegera mungkin agar dapat menyusui dengan benar.

Di desa Mranggen kegiatan IMD sudah banyak dilakukan. Para bidan selalu berusaha menerapkan program IMD pada setiap ibu bersalin. Hal ini dikarenakan adanya kerjasama yang baik antara bidan selaku penyelenggara IMD dan ibu bersalin sebagai pelaksana IMD. Sebagian besar responden mempunyai kesadaran yang tinggi tentang pentingnya IMD baik itu jangka pendek ataupun jangka panjang. Salah satu manfaat IMD jangka pendek adalah meningkatkan produksi ASI. Hal ini didukung oleh Roesli (2007) Inisiasi Menyusu Dini dapat sangat berpengaruh terhadap produksi ASI. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa IMD dapat

memberikan kelangsungan asi eksklusif sampai bayi umur 6 bulan.

Disamping itu, keuntungan lain yang didapatkan dari IMD yaitu merangsang kontraksi otot rahim sehingga dapat mengurangi resiko perdarahan pasca persalinan, mengurangi stress ibu setelah melahirkan, mempertahankan suhu bayi tetap hangat, membantu perkembangan persyarafan bayi dan lain-lain.

Responden mengatakan bahwa ASI yang dihasilkan cukup karena hisapan bayi kuat dan bayi menyusui secara tidak terjadwal (on demand) artinya bayi menyusui kapanpun saat dia merasa lapar tanpa harus ada jadwal tertentu misalnya 2 jam sekali atau 3 jam sekali. Responden memberikan ASI saat bayi menangis, karena saat bayi menangis bisa jadi merupakan tanda saat bayi lapar dan haus, atau saat bayi tidak menangis namun bayi tidak menolak saat diberi ASI. Keteraturan isapan bayi inilah yang diyakini responden dapat menambah produksi ASI, responden yang produksi ASI kurang mengaku hisapan bayi kurang kuat dan bayi belum aktif melakukan gerakan mencari puting susu ibunya serta bayi malas untuk menyusui dikarenakan tidak dilatih dari awal bayi dilahirkan pada saat persalinan.

Inisiasi menyusui dini (IMD) adalah proses membiarkan bayi dengan nalurinya sendiri dapat menyusui segera dalam satu jam pertama setelah lahir, bersamaan dengan kontak kulit antara bayi dengan kulit ibunya, bayi dibiarkan setidaknya selama satu jam didada ibu, sampai dia menyusui sendiri (Unicef, 2007; Depkes RI, 2008)

Menurut Roesli (2007), untuk merangsang agar produksi ASI,

usahakanlah untuk melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) setelah melahirkan baik normal maupun operasi caesar. Hal itu akan melatih naluri bayi untuk mencari dan menghisap puting susu ibu, dan akan merangsang produksi ASI. ASI diproduksi sesuai hukum permintaan, jadi semakin sering bayi menghisap payudara ibu maka makin banyak ASI yang diproduksi (Lubis dan Nugraheni, 2009). Menyusui bayi dalam 30 menit setelah melahirkan, yang dilakukan di ruang bersalin juga menentukan kelancaran proses berikutnya. Apabila ibu mengalami operasi Caesar pun, bayi tetap disusui segera setelah lahir, kecuali ada kendala medis. Tujuannya untuk memberikan perangsangan sesegera mungkin pada payudara agar kegiatan produksi dan pengaliran ASI berjalan mulus. Bayi pun dilatih menggunakan reflek menghisapnya sesegera mungkin agar dapat menyusui dengan lancar. Biasanya pada proses menyusui pertama kali, bayi tidak langsung mendapat ASI, pada hari ke 3 produksi ASI cukup keluar lancar. Zat gizi yang dibawa bayi dari kandungan membuatnya mampu bertahan hidup selama menunggu ASI keluar. Fenomena lain menunjukkan pada Tabel 5. 6 bahwa ternyata terdapat 1 (6, 70%) responden yang tidak melakukan IMD memiliki produksi ASI yang cukup, hal ini menunjukkan bahwa produksi ASI ibu bersalin, tetapi dapat pula disebabkan karena gizi ibu yang baik, faktor psikologis dan istirahat ibu yang cukup.

Dari hasil uji statistik menggunakan uji *Chi – square* didapat hasil bahwa terdapat 4 sel (66, 7%) yang memiliki nilai harapan (E) kurang dari 5, menurut syarat *Chi – square* tidak boleh ada sel yang memiliki nilai harapan yang kurang

dari 5 lebih dari 20 %. Oleh sebab itu, sebagai alternatif dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov, berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, telah didapatkan nilai Kolmogorov Smirnov sebesar 2,556 dengan p-value sebesar 0,000. Oleh karena $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Kesimpulan dari uji tersebut adalah ada hubungan bermakna antara Inisiasi Menyusui Dini dengan produksi ASI pada ibu post partum di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Rochaeti (2009), yang menyatakan bahwa adanya tindakan IMD oleh bidan pada ibu setelah melahirkan ternyata menunjukkan produksi ASI dengan kategori cukup 27 ibu (96,4%). Pada Ibu yang melakukan tindakan IMD ternyata semua menunjukkan produksi ASI kategori cukup mencapai 100 %. Ada hubungan antara IMD ($P < 0,05$) dengan produksi ASI. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Fitria (2010) yang dilakukan pada 7 ibu bersalin yang dilakukan IMD dan 7 tidak dilakukan IMD didapatkan hasil bahwa pada hari kedua terdapat perbedaan produksi ASI pada ibu yang melakukan IMD, yang menyebabkan bahwa tidur bayi lebih lama, frekuensi BAB bayi lebih sering, frekuensi menyusui lebih sering dan kondisi payudara kosong saat setelah menyusui bayi. Penelitian ini didukung dengan penelitian terhadap 30 responden didapatkan hasil yaitu terdapat 21 responden (70%) ibu yang pengeluaran ASI-nya cepat. Hal ini disebabkan oleh proses persalinan yang telah di lakukan IMD, di samping itu juga karena adanya reflek hisap yang merangsang pengeluaran ASI. Sedangkan 9 responden (30%) yang pengeluaran ASI-nya lambat karena beberapa ibu tidak di lakukan IMD sehingga

berkurangnya reflek hisap yang merangsang pengeluaran ASI (Purwanti, 2010).

SIMPULAN

1. Sebagian besar responden berumur 21-25 tahun, yaitu sejumlah 16 orang (53,3%), yang berumur 26-29 tahun sejumlah 14 orang (46,7%). Pekerjaan responden sebagai ibu rumah tangga sejumlah 19 orang (63,3%), sedangkan yang bekerja sebagai swasta sejumlah 8 orang (26,7%), dan sebagai PNS sejumlah 3 orang (10,0%). Responden yang berpendidikan SMA sejumlah 17 orang (56,7%), sedangkan yang berpendidikan SMP sejumlah 10 orang (33,3%), dan yang berpendidikan perguruan tinggi hanya sejumlah 3 orang (10,0%).
2. Terdapat 15 ibu post partum (50 %) yang melaksanakan IMD dan 15 ibu post partum (50 %) yang tidak melaksanakan IMD di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten.
3. Produksi ASI pada sebagian besar ibu post partum adalah cukup (53,3 %) yaitu sebanyak 16 responden.

4. Ada hubungan bermakna antara Inisiasi Menyusu Dini dengan produksi ASI pada ibu post partum di Desa Mranggen Kecamatan Jatinom Klaten.

SARAN

1. Bagi Praktik Kebidanan
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi kebidanan yang efektif untuk peningkatan produksi ASI pada ibu nifas.
2. Bagi Penelitian Kebidanan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber data atau informasi bagi pengembangan penelitian kebidanan berikutnya terutama yang berhubungan dengan Inisiasi Menyusu Dini dan produksi ASI.
3. Bagi bayi dan ibu
Hasil penelitian diharapkan mampu untuk lebih meningkatkan kesehatan ibu dan bayi, terutama ibu lebih mengetahui tentang manfaat Inisiasi Menyusu Dini dan ASI bagi ibu dan bayi sehingga akan mendukung keberhasilan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati dan Wulandari. (2010). *Asuhan Kebidanan Nifas*. Jogjakarta : Mitra Cendekia Press
- Arifin, M. (2006). *Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI*. Dikutip dari website: www.usu.digitallibrary.ac.id
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Baskoro, A. (2008). *ASI Panduan Praktis Ibu Menyusui*. Yogyakarta : Banyu Medika
- DepKes. (2005). *Manajemen Laktasi : Buku Panduan Bagi Bidan dan Petugas Kesehatan di Puskesmas*. Jakarta
- Fitria, Sri Yuni. (2010). *Efektifitas Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Peningkatan Produksi ASI di Klinik Bersalin Mariani*. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.

- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis*. Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Perinasia. (2004). *Manajemen Laktasi*. Jakarta
- Proverawati dan Rahmawati. (2010). *Kapita dan Selektasi ASI dan Menyusui*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Purwanti, Kartini Dwi. (2010). *Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Kecepatan Pengeluaran ASI apada Ibu Postpartum di Desa Bergas Kidul Kec. Bergas Kab. Semarang*.
- Roesli. (2008). *Inisiasi Menyusui Dini*. Jakarta : Pustaka Bunda
- Roesli. (2009). *Mengenal ASI Eksklusif Seri I*. Jakarta : Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara
- Rosita. (2008). *ASI Untuk Kecerdasan Bayi*. Yogyakarta : Ayyana
- Soetjiningsih. (1997). *ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta : EGC
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Suherni, dkk. (2009). *Perawatan Masa Nifas*. Yogyakarta : Fitramaya.
- Verayanti. (2008). *Inisiasi Menyusui Dini*. Dikutip dari website: <http://verayanti.multiply.com/journal/item/31>